



**SUMBANGAN TEOLOGI FEMINIS DALAM MEMBANGUN KESETARAAN
GENDER DI PAROKI HATI YESUS YANG MAHA KUDUS-NOEMUTI DAN
IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL**

TESIS

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Theologi
Program Studi Ilmu Teologi Kontekstual
Agama Katolik**

OLEH:

WILFRIDUS ANIN

NIRM: 18.07.54.0566.R

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK
LEDALERO
2021**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister (S2)Teologi
Program Studi IlmuTeologi dengan Pendekatan Teologi Kontekstual

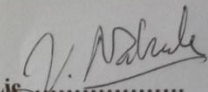
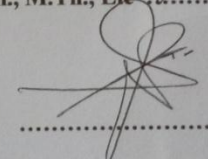
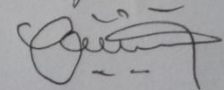
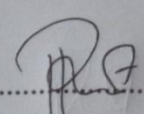
Pada Tanggal
09 Desember 2021

Mengesahkan
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIKLEDALERO

Direktur Pascasarjana (S2) Teologi


Dr. Georg Kirchberger

Dewan penguji :

1. Moderator : Servinus H. Nahak, S.Fil., M.Th., Lic. 
2. Penguji I : Andres Tefa Sa'u. Lic. 
3. Penguji II : Gregorius Nule, Drs., Lic. 
4. Penguji III : Dr. Puplius Meinrad Buru 

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilfridus Anin

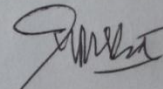
NIRM : 18.07.54.0566 .R

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain, atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 09 Desember 2021

Yang menyatakan



Wilfridus Anin

KATA PENGANTAR

Ketidaksetaraan cenderung menyisihkan kaum perempuan sebagai pribadi yang sama dengan kaum laki-laki. Akibatnya banyak terjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan itu sendiri. Diskriminasi terhadap kaum perempuan selalu merupakan topik terhangat untuk diperbincangkan atau didiskusikan. Diskriminasi ini sering menjadi *head line news* dalam surat-surat kabar atau majalah-majalah dalam kolom opini atau berita. Tentu fenomena tersebut menggambarkan satu fakta hidup manusia yang penuh keegoan. Diskusi atau percakapan soal ketidaksetaraan gender ini tidak akan pernah tuntas. Penindasan, pelecehan atau kekerasan terhadap kaum perempuan akan tetap terjadi. Kekuasaan dari pihak laki-laki untuk melangsungkan hegemoni penindasan terhadap kaum perempuan ini sering kali didasarkan pada budaya setempat. Budaya dilegitimasi menjadi salah satu norma dalam masyarakat yang kemudian digunakan oleh kaum laki-laki dalam mengadili atau menindas kaum perempuan. Pada umumnya budaya-budaya masyarakat Asia sangat menjunjung tinggi aturan-aturan yang bersifat diskriminatif ini, di mana kaum perempuan tidak mendapat tempat atau kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam urusan adat atau budaya, sosial, politik, ekonomi dan agama. Di sini jelas bahwa bahwa diskusi atau percakapan mengenai gender menjadi persoalan hangat yang tidak hanya menjadi persoalan dalam taraf domestik (budaya) melainkan merupakan masalah publik dan bahkan sampai pada tatanan iman atau kepercayaan. Sebab itu perbincangan mengenai ketidaksetaraan gender tidak hanya menghiasi rubrik-rubrik dalam ruang domestik melainkan menjadi salah satu persoalan yang bersifat universal.

Perbincangan mengenai bias gender ini telah dibuat dalam berbagai debat kritis baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional. Kaum perempuan menjadi titik tolak perbincangan. Kaum perempuan berjuang demi melawan aturan budaya yang bersifat diskriminatif. Masyarakat NTT, khususnya masyarakat di Noemuti, telah matang dalam menganut budaya patriar. Berhadapan dengan situasi budaya yang demikian kaum perempuan tidak hanya diam namun mereka tetap berjuang untuk memperoleh kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. kaum perempuan berjuang mencapai kesetaraan itu

melalui satu gerakan yakni gerakan feminisme. Feminisme berusaha untuk membantu kaum perempuan dalam membangun kesetaraan dengan kaum laki-laki. Melalui aliran-aliran feminisme kaum perempuan berjuang untuk keluar dari segala bentuk tekanan yang terjadi dalam seluruh tatanan hidup. Perjuangan kaum perempuan ini mendapat satu afirmasi dalam teologi, di mana teologi membantu feminisme untuk membaca kembali segala bentuk diskriminasi dalam terang iman. Teologi feminis membantu kaum perempuan untuk memuluskan usaha kesetaraan ini dengan berpatok pada ayat-ayat kitab suci yang bias gender. Teologi feminis menafsir kembali ayat-ayat itu dalam terang iman. Penulis berusaha untuk menjawab segala bentuk persoalan bias gender yang dihadapi kaum perempuan dalam karya tulis ini. Teologi feminis setidaknya menjadi salah satu kekuatan bagi kaum perempuan dalam mencapai tujuan perjuangan mereka.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, ada begitu banyak pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis. Pada tempat yang pertama pujian dan syukur yang berlimpah penulis haturkan kehadiran Tuhan atas talenta yang diberikan, sehingga penulis merampung karya tulis ini dengan baik. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih berlimpah kepada Pater Andreas Tefa Sa'u, SVD selaku pembimbing I dan Pater Gregorius Nule, SVD selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian karya tulis ini. Pater Poplius Meindrad Buru, SVD selaku penguji, yang telah memberikan banyak koreksi dan kritikan demi kesempurnaan karya tulis ini dan Pater Servinus Haryanto Nahak selaku moderator yang telah meluangkan waktu untuk menjadi pemandu dalam acara sidang karya tulisan ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero (STFK) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membahas persoalan ini. Tulisan ini dibuat selain sebagai sebuah syarat untuk menyelesaikan pendidikan di STFK Ledalero, tetapi juga sebagai sebuah hadiah terindah untuk almamater tercinta. Penulis juga mengucapkan berlimpah terima kasih kepada Pada tempat yang terakhir tidak lupa penulis haturkan terima kasih berlimpah kepada keluarga (Bapa, Mama, Saudara-saudari) yang telah memberikan dukungan moril dan material dalam menyelesaikan karya tulis ini. Berlimpah terima kasih pula penulis haturkan kepada teman-teman seangkatan yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis ini. Terima kasih pula kepada teman-teman yang telah memberikan masukan dan kritikan, sumbangan sumber dan hal lainnya yang sangat berguna dalam tulisan ini.

Akhirnya penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka yang tidak dapat disebutkan namanya, yang dengan caranya tersendiri telah membantu penulis sehingga

tulisan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis sadari segala kekurangan dalam karya tulis ini, karena itu dengan segala kerendahan hati penulis siap untu menerima segala kritikan, usul dan saran, serta masukan-masukan yang membantu dalam penyempurnaan tulisan ini.

Maumere, Desember 2021

Penulis

ABSTRAK

“Dapur dan “Ranjang adalah dua dari sekian identitas metaforik yang ingin dilepaskan kaum perempuan dan sebagai gantinya adalah “publik”. Berpuluh-puluh tahun gerakan feminis bergolak hanya ingin meraih posisi setaranya dengan maskulinis di ruang publik. Bagi feminis dapur dan ranjang adalah ruang di mana perempuan tidak berdaya dan sering kali tersiksa, karenanya di ruang tersebut dianggap tempat paling tidak adil dan perempuan harus keluar dari situ untuk meraih kesetaraannya. Kaum perempuan terpenjara dalam apa yang dinamakan dengan ketidaksetaraan. Persoalan ketidaksetaraan hemat penulis merupakan salah satu fenomena lama yang dikemas dalam ‘budaya’ untuk mendiskreditkan yang lain. Kaum perempuan kerap kali hilang pamor di dalam masyarakat karena terjebak dalam budaya patriarki yang dikemas oleh laki-laki. Kata patriarkat itu sendiri berasal dari kata Yunani, “patriar” (*patriarch*), yang berarti “kekuasaan ayah”. Berdasarkan arti ini secara fundamental dan universal, status dominasi, otoritas dan kontrol laki-laki terhadap perempuan diamini.

Masyarakat Noemuti yang pada umumnya masih menganut budaya patriarkat seringkali menggunakan budaya itu sebagai patokan atau dasar dalam menilai atau mengadili seseorang yang bersalah dan melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Nilai-nilai yang ada dalam budaya sering dilegitimasi oleh pihak laki-laki demi melangsungkan hegemoni penindasan terhadap kaum perempuan. Kebudayaan ditata sedemikian rupa sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi milik laki-laki. Ruang gerak perempuan dibatasi dengan menggunakan aturan budaya yang ada. Perempuan pada akhirnya selalu merasa rendah dan tidak mampu berbuat banyak bila berhadapan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan konstruksi masyarakat akan slogan klasik budaya “urusan budaya adalah milik kaum lelaki, urusan domestik adalah spesialisnya kaum perempuan”.

Faktor-faktor kesenjangan bias gender pada umumnya antara lain yaitu stereotipe, diskriminasi, eksploitasi dan subordinasi. Sedangkan faktor-faktor kesenjangan bias gender yaitu hidup dan berkembangnya sistem budaya yang patriarkat serta perempuan sering kali dipandang sebagai harta milik, objek, polusi yang membahayakan, dan yang paling keras adalah perempuan dinilai tidak mampu menjadi gambar Allah sehingga mereka dilarang

untuk menjadi pemimpin, pengkhotbah, dan pengajar dalam ibadah maupun pelayan di gereja. Perempuan tidak mempunyai tempat sama sekali dalam Gereja untuk menjadi pewarta. Kebudayaan dalam Gereja menggarisbawahi hal ini, perempuan tidak mampu menjadi simbol Allah bagi sesama.

Untuk menjawab realitas tersebut, munculah gerakan feminisme sebagai tanggapan atas ketidakadilan terhadap pihak perempuan. Gerakan-gerakan seperti feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme radikal, dan feminisme kultural hadir sebagai bentuk emansipasi wanita. Melalui aliran-aliran tersebut kaum wanita berjuang demi mencapai tujuan akhir yaitu kesetaraan. Kesetaraan yang perjuangkan ialah kesetaraan yang bersifat membebaskan. Tujuan mereka untuk mencapai impian itu yaitu dengan berjuang mencapai tujuan feminisme sendiri yakni membangun kembali relasi yang setara dengan laki-laki serta penghapusan kekerasan dalam bentuk apa pun terhadap mereka. Tujuan dari feminisme ini setidaknya memberikan mereka ruang gerak bagi kaum wanita untuk bisa lebih berjuang mencapai kesetaraan. Adapun tujuan dari gerakan tersebut ialah membangun partnership antara perempuan dan laki-laki; dan menghapus segala bentuk tindakan kekerasan terhadap perempuan. Atas dasar inilah penulis mencoba mendalami tema: Sumbangan Teologi Feminis bagi ketidaksetaraan Gender di Paroki Hati Yesus yang Maha Kudus-Noemuti dan Implikasinya bagi karya Pastoral.

Berdasarkan tema di atas, muncul pertanyaan-pertanyaan turunan seperti apa itu ketidaksetaraan Gender? Apa saja bentuk ketidaksetaraan yang terjadi di Noemuti? Apa sumbangan dari teologi feminis dalam upaya membangun kesetaraan gender? Teologi feminis hadir sebagai angin segar dalam membantu kaum perempuan dalam proses membangun kesetaraan itu. Teologi feminis berusaha untuk melihat kekayaan dan keterbatasan dari Alkitab dan literatur Kristen, serta berusaha untuk memberikan perubahan pemikiran, baik di Gereja maupun dalam institusi akademis. Ide pokok dalam teologi feminis adalah keberatan terhadap tradisi kekristenan tentang hubungan antara perempuan dengan keilahian.

Teologi feminis berusaha membantu kaum wanita untuk melihat kembali faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi terhadap diri mereka. Anne. M. Clifford yang tampil dengan karyanya Memperkenalkan Teologi Feminis menjadi salah satu bentuk nyata perjuangan kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan. Clifford berusaha menunjukkan berbagai sisi tilik teologis atas segala aturan yang bersifat diskriminasi. Perjuangan Clifford ini berujung pada satu pemahaman baru mengenai budaya sebagai salah satu penyebab utama terjadinya diskriminasi. Perjuangan menuju kesetaraan hanya akan tercapai apabila terjadi

perubahan pola dan cara pandang masyarakat akan budaya itu sendiri. Anne. M. Clifford telah berjuang untuk menyelamatkan perempuan dari segala macam stereotipe yang telah merendahkan martabat dan juga membatasi kebebasan mereka. Teologi feminis membantu kaum perempuan demi membangun argumen dalam mencapai tujuan hidup dan perjuangan mereka.

Teologi feminis muncul sebagai salah satu ilmu yang turut membantu kaum perempuan dalam menganalisa kembali aturan budaya yang sedang dihidupi dalam masyarakat Indonesia umumnya. Teologi ini berperan dalam upaya membantu mengubah pola berpikir atau cara pandang masyarakat mengenai kaum wanita. Gereja yang *nota bene* hidup dalam budaya patriarkat, di mana semua pemimpin dalam Gereja diambil alih oleh kaum laki-laki. Teologi berusaha untuk membaca kembali norma-norma itu dalam terang iman berdasarkan pada keseharian kaum perempuan. Teologi feminis membaca kembali isi Kitab Suci dan menafsirnya dalam terang iman dengan berpatok pada keseharian perempuan. Singkatnya teologi berusaha membaca dan menafsir kembali segala bentuk aturan budaya yang telah mendiskriminasikan perempuan dalam terang iman. Teologi feminis sebagai satu cara dalam memberikan pemahaman baru kepada masyarakat Noemuti tentang kesetaraan. Dengan teologi feminis, masyarakat Noemuti dibantu untuk lebih mencintai yang lain (kaum perempuan).

Wilfridus Anin

ABSTRACT

“A Kitchen” and “A Bed” are two of many metaphorical identities which are pinned to the women. The terms refer to “the domestic” issue and the women struggle to replace it with “the public” issue. For many decades, the Feminist Movements have been fighting for achieving an equal position with masculinists in the public sphere. For feminists, “the kitchen” and “the bed” are the spaces where women are powerless and often tormented, therefore they are considered as the most unfair places and women have to get out of there to achieve equality. Women are imprisoned in what is called inequality. The issue of inequality in the author's opinion is one of the old phenomena that is packaged in 'culture' and discredits others. Women often lose prestige in society because they are trapped in a patriarchal culture that is packaged by men. The word patriarchy itself comes from the Greek word, "patriar" (*patriarch*), which means "father's power". Based on this meaning, fundamentally and universally, the status of domination, authority and control of men over women is agreed.

The people of Noemuti, which generally still adheres to the patriarchal culture, use that culture as a benchmark or basis for judging someone who is guilty or someone who breaks the common rules. The values that exist in the culture are often legitimized by men in order to carry out the hegemony of oppression against women. The Culture is arranged in such a way that all the values belong to men. The space for women's movement is limited because of the existing rules. Women, finally, always feel inferior and unable to do much when dealing with men. This is because of the classic society's construction which is mentioned in a slogan “the public affairs belongs to men; the domestic affairs are women's specialist”.

In general, there are some factors that caused the gender gap such as stereotypes, discrimination, exploitation, and subordination. The patriarchal cultural system also plays a role in such gap. Women are often seen as a property, an object, and a harmful pollution. The most severe is that women are considered unable to be the image of God so that they are prohibited from being leaders, preachers, and teachers in worshipping as well as ministers in the church. Women have no place at all to be the preachers. The Church's culture underlines this: women are not capable of being a symbol of God for others.

As a response to the injustice against women, the feminism movements emerged. These movements such as liberal feminism, socialist feminism, radical feminism, and cultural feminism exist as a form of women's emancipation. Through these streams women struggle to achieve the ultimate goal of equality. They strive for the liberating equality by rebuilding equal relations with men and eliminating violence in any form against them. The aim of feminism is at least to give the space for women to be able to fight more for equality. The objectives of the movement are to build the partnerships between women and men; and eliminate all forms of violence against women. On this basis, the writer tries to explore the

theme: The Contribution of The Theology of Feminist for Gender Inequality in the Most Sacred Heart of Jesus Parish-Noemuti and its Implications for the Pastoral Work.

Based on the theme above, there are some derived questions such as: what is gender inequality? What are the forms of inequality in Noemuti? What is the contribution of The Theology of Feminist in efforts to build the gender equality? The Theology of Feminist is present as a breath of fresh air in helping women in the process of building equality. The Theology of Feminist seeks to see the richness and the limitations of the Bible and Christian literature which is associated with the women's role. This Theology aims to bring about a change of mind, both in the Church and in the academic institutions. The main idea in the Theology of Feminist is an objection to the Christian tradition of the relationship between women and divinity.

The Theology of Feminist tries to help women to look back at the factors that cause the discrimination against themselves. Anne. M. Clifford, who appeared with her work "Introducing The Theology of Feminist", is one of the real forms of women's struggle to achieve equality. Clifford tried to show the discriminatory rules of the various theological points of view. Her struggle led to the new understanding of culture as one of the main causes of discrimination. The struggle for equality will only be achieved if there is a change in people's patterns and perspectives on culture itself. She had fought to save women from all sorts of stereotypes that have demeaned and restricted their freedom.

The Theology of Feminist helps women to build the arguments in achieving their life goals and struggles. It gives women a guide-line in re-analyzing the cultural rules that were being lived in the society in general. This theology plays a role in efforts to change the society's mindset or perspective about women. It brings the valuable inputs to the church that actually lives in a patriarchal culture, where all the leaders are taken over by men. The Theology seeks to reread the Bible and to interpret it in the light of faith based on women's daily lives. In short, theology tries to read and reinterpret all forms of cultural rules that have discriminated against women in the light of faith. The Theology of Feminist is a way to provide a new understanding to the people of Noemuti about equality, so they are helped to love others more (women).

Wilfridus Anin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penulisan.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan penulisan	7
1.4 Metode penulisan	8
1.5 Ruang lingkup dan batasan penulisan.....	8
1.6 Sistematika penulisan	9

BAB II GAMBARAN UMUM KETIDAKSETARAAN GENDER DI PAROKI HATI YESUS YANG MAHA KUDUS-NOEMUTI

2.1 Paroki Noemuti Selayang Pandang.....	11
2.1.1 Pendahuluan.....	11
2.1.2 Profil Paroki Noemuti Berdasarkan Data Sekunder.....	11
2.1.2.1 Letak dan Luas Wilayah	11
2.1.2.2 Sejarah dan Tahun Berdiri Paroki Noemuti	12
2.1.2.3 Tempat/Rumah Ibadat.....	14
2.1.2.4 Pastor-pastor yang pernah berkarya di Paroki Noemuti	14
2.2 Gambaran Umum Praktik Ketidaksetaraan Gender.....	15
2.3 Ketidaksetaraan Gender sebagai salah Satu Fenomena Sosial	17
2.4 Ketidaksetaraan Gender Dalam Masyarakat	18

2.4.1 Bidang Pendidikan	18
2.4.2 Bidang Ekonomi	20
2.4.3 Bidang Politik	21
2.4.4 Bidang Agama (Gereja Katolik)	22
2.4.4.1 Allah sebagai Bapa dasar Terjadinya Diskriminasi	22
2.4.4.2 Perempuan sebagai Sumber Dosa	23
2.5 Bentuk-Bentuk Ketidaksetaraan Gender Dalam Masyarakat	26
2.5.1 Stereotipe	26
2.5.2 Diskriminasi	27
2.5.3 Eksploitasi	28
2.5.4 Subordinasi	29
2.6 Ketidaksetaraan Gender	
di Paroki Hati Yesus yang Maha Kudus-Noemuti	30
2.6.1 Bidang Pendidikan	30
2.6.2 Bidang Ekonomi	32
2.6.3 Bidang Politik	35
2.6.4 Bidang Agama (Paroki)	37
2.7 Julukan kepada Kaum Perempuan di Noemuti	
sebagai satu Bentuk Penghargaan akan Martabat Perempuan	41
2.7.1 Julukan kepada Kaum perempuan	42
2.7.2 Makna yang terkandung di balik julukan-julukan	43
2.7.2.1 Bagi Keluarga	43
2.7.2.2 Bagi masyarakat	45
2.8 Kesimpulan	46
BAB III POTRET GERAKAN FEMINISME DAN GAMBARAN TENTANG	
TEOLOGI FEMINISME	
3.1 Potret Gerakan Feminisme	48
3.1.1 Pengertian Feminisme	48
3.1.2 Latar Belakang Lahirnya Gerakan Feminisme	49
3.1.3 Model-Model Aliran Gerakan Feminisme	50
3.1.3.1 Feminisme Liberal	50
3.1.3.2 Feminisme Sosialis	51
3.1.3.3 Feminisme Radikal	52
3.1.3.4 Feminisme Kultural	54

3.1.4 Tujuan Gerakan Feminisme	56
3.1.4.1 Membangun Partnership antara Perempuan dan Laki-laki.....	56
3.1.4.2 Menghapus Segala Bentuk Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan.....	57
3.2 Gambaran Teologi Feminisme.....	59
3.2.1 Pengertian Teologi Feminis	59
3.2.2 Titik Tolak Gerakan Teologi Feminis dalam Gereja	61
3.2.2.1 Gambar dan Keserupaan dengan Allah.....	61
3.2.2.2 Memunculkan Kembali Peran Perempuan dalam Perkembangan Iman Gereja	62
3.2.2.3 Keterlibatan Perempuan dalam Gereja Perdana	63
3.2.2.4 Perempuan sebagai Pokok Kehidupan.....	65
3.2.3 Sumbangan Teologi Feminisme Dalam Gereja:	
Membaca Kembali Identitas Allah Dalam Terang Feminisme	66
3.2.3.1 Hermeneutika Sebagai Solusi Teologi Feminis	
Dalam Membaca Identitas Allah.....	69
3.2.3.1.1 Hermeneutika Feminis	69
3.2.3.1.2 Hermeneutika Kecurigaan	70
3.2.3.1.3 Hermeneutika Kenangan.....	71
BAB IV SUMBANGAN TEOLOGI FEMINIS BAGI UPAYA MEMBANGUN KESETERAAN GENDER DI PAROKI NOEMUTI DAN IMPLIKASINYA DALAM KARYA PASTORAL	
4.1 Analisis Bentuk Ketidaksetaraan Gender Di Paroki Noemuti	73
4.1.1 Keterlibatan Kaum Perempuan dalam Bidang Pendidikan.....	73
4.1.2 Keterlibatannya Kaum perempuan dalam Bidang Sosial politik.....	75
4.1.3 Keterlibatan Kaum Perempuan dalam Bidang Ekonomi	78
4.1.4 Keterlibatan Kaum Perempuan dalam Bidang Pastoral.....	81
4.2. Peluang Terciptanya Kesetaraan Gender di Paroki Noemuti	82
4.2.1 Manfaat Media Komunikasi dan Teknologi	82
4.2.2 Perempuan Dawan Sebagai Roh dalam Keluarga (<i>uem Tuaf</i>).....	84
4.2.3 Suara Gereja.....	85
4.3 Sumbangan Teologi Feminisme Bagi Kesetaraan Gender Di Paroki Noemuti	87
4.3.1 Perempuan Bagian dari Gereja	88
4.3.2 Manusia adalah Gambaran Allah.....	90

4.3.3 Modul-Modul Katekese sebagai Satu Bentuk terciptanya Kesetaraan yang dapat diterapkan dalam Karya Pastoral di Paroki Hati Yesus yang Maha Kudus-Noemuti.....	92
4.3.3.1 Modul 1: Tema: Betapa indahny hidup bila saling menghormati dan menghargai satu sama lain	92
4.3.3.2 Modul 2: Tema :Keterlibatan Perempuan dalam Gereja Perdana	97
4.3.3.3 Model 3: Tema : Menghargai Perbedaan.....	101

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN	106
5.2 USUL-SARAN.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN